

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia di dunia ini pasti memiliki tujuan di dalam hidupnya, maka manusia akan memiliki banyak kepentingan demi mencapai tujuannya tersebut. Kepentingan ini juga beragam ada yang berskala kebutuhan pribadi, keluarga dan kelompok. Maka dibutuhkan sarana dan juga cara yang benar untuk memenuhi kepentingan tersebut. Hal yang demikian itu bertujuan agar tetap terjaga suasana yang aman dan nyaman untuk setiap manusia tanpa adanya pelanggaran terhadap kepentingan manusia yang lainnya.

Bisa kita bayangkan jika manusia bertindak sesuai keinginannya dalam memenuhi kepentingan itu tanpa memikirkan keamanan dan kenyamanan manusia yang lainnya sehingga terciptanya suasana yang tidak menyenangkan antara satu sama lain, akan munculnya persaingan yang tidak sehat bahkan bisa menyebabkan terjadinya pertikaian yang mana akan merugikan bagi manusia itu sendiri. Jika tidak ada manajemen yang baik dalam memenuhi segala tujuan manusia itu maka yang akan didapat hanyalah kerugian dan kerusakan pada kehidupan manusia itu sendiri (Wahono, 2014).

Dalam hal memenuhi kebutuhan kelompok, dibutuhkannya suatu pengorganisasian yang baik untuk mencapai sebuah tujuan. Hadirlah suatu lembaga (organisasi) yang bisa mengantar kepentingan serta mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati bersama (Wahono, 2014).

Organisasi bisa juga diartikan sebagai suatu wadah yang didalamnya terdapat dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama. Yang mana tujuan tersebut dapat dicapai melalui kerjasama antar anggota yang ada di suatu lembaga (organisasi) tersebut. Serta partisipasi dari berbagai bidang atau departemen yang ada dalam organisasi (Suryaningsih, 2021).

K.H Ahmad Dahlan sebagai salah satu Tokoh Agama yang mendirikan sebuah organisasi bernama Muhammadiyah dalam mendirikan organisasi

tersebut beliau terinspirasi pada ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya yaitu Q.S Ali-Imran ayat 104 (Kelly, 2020).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada Q.S Ali-Imran Ayat 104 diatas terdapat kata *Ummah* yang mana dimaknai sebagai suatu kelompok atau golongan yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan yang munkar atau maksiat. Kata *Ummah* ini secara kontekstual dapat dipahami sebagai suatu organisasi yang mana di dalamnya terdapat sekelompok manusia yang saling bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan. Dan surat Ali-Imran ayat 104 ini juga menerangkan tentang wajibnya setiap muslim untuk mencegah kemungkaran serta wajibnya menegakkan suatu kebenaran (Kelly, 2020).

Setiap manusia wajib untuk mencegah kemungkaran serta menegakkan suatu kebenaran. Agar manusia memahami kewajibannya tersebut seperti yang termaktub dalam Q.S Ali-Imran ayat 104, maka diperlukannya sebuah ilmu yang menjelaskan hal yang demikian. Pada dasarnya, ilmu dapat dicapai melalui pendidikan. Karena pendidikan memiliki arti yang luas sebagai suatu proses dengan metode tertentu, agar seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku yang sesuai kebutuhan.

Dalam usaha agar bisa memperoleh hal yang demikian, maka Pendidikan dilaksanakan pada lembaga pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan pondok pesantren. Peran pesantren dalam Islam meliputi belajar, memahami, meneliti, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menekankan pentingnya mengembangkan akhlak agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berbasis pesantren dengan menggunakan kurikulum nasional yang ditambah dengan kurikulum khas pesantren dengan komposisi 50% pelajaran agama dan 50% pelajaran umum. Salah satu mata pelajaran agama yang dipelajari yaitu kemuhammadiyah. Yang mana di dalam pelajaran kemuhammadiyah ini para santri diajarkan tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah. Dan salah satu ayat yang menginspirasi sang pendiri Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan yaitu Q.S Ali-Imran ayat 104.

Sesuai dengan salah satu misi Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yaitu membudayakan aktifitas santri dalam kegiatan olahraga, olahrasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan ektrsa dan intrakulikuler. Maka implementasi dari misi tersebut salah satunya yaitu wajibnya para santri untuk menjadi pengurus organisasi yang ada di lingkungan pesantren sebagai kegiatan ekstrakulikuler.

Hal tersebut bertujuan sebagai pembelajaran agar mereka memiliki keterampilan organisasi. Tak hanya itu dalam organisasi juga dapat memperluas wawasan mereka karena sering berdiskusi dengan teman-temannya, menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, saling menghargai, serta mereka juga bisa banyak mengambil pelajaran sehingga menjadikan diri mereka lebih baik lagi.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut tingkat MA melalui wawancara dengan guru Kemuhammadiyah diperoleh informasi bahwa diajarkannya materi terkait Q.S Ali-Imran 104 ini bertujuan agar para santri memiliki pemahaman bacaan, terjemah, tafsiran dan isi kandungan, serta membangun motivasi para santri dalam berorganisasi. Dan pemahaman santri kelas XI terhadap Q.S Ali-Imran ayat 104 ini sangat beragam, namun mayoritas santri memiliki pemahaman yang baik.

Mestinya santri kelas XI ini aktif dalam berorganisasi, karena pada masa kelas XI ini adalah masa diwajibkannya santri untuk memegang sebuah organisasi yang ada di pesantren seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci (TS). Yang bertujuan supaya mereka kelak menjadi Mubaligh dan kader Ulama Tarjih yang memiliki keterampilan dan keterampilan organisasi sehingga menghasilkan kader yang mempunyai pemahaman, pandangan, dan keyakinan terhadap Islam sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Melihat latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP Q.S ALI-IMRAN AYAT 104 HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI MEREKA DALAM BERORGANISASI (Penelitian di Kelas XI MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut).

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman santri Kelas XI MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut terhadap Q.S Ali-Imran Ayat 104 ?
2. Bagaimana motivasi santri Kelas XI MA Darul arqam Muhammadiyah Garut dalam berorganisasi ?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman santri Kelas XI MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut terhadap Q.S Ali-Imran Ayat 104 dengan motivasi santri dalam berorganisasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman santri Kelas XI MA Darul Arqam Muhammadiyah terhadap Q.S Ali-Imran Ayat 104.
2. Untuk mengetahui motivasi santri Kelas XI MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut dalam berorganisasi.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman santri Kelas XI MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut dengan motivasi santri dalam berorganisasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari pemahaman santri terhadap Q.S Ali-Imran ayat 104 hubungannya dengan motivasi santri dalam berorganisasi, diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang kandungan Q.S Ali Imran ayat 104 di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
 - b. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang motivasi berorganisasi di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
 - c. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang sejauh mana hubungan antara pemahaman santri kelas XI MA Darul Arqam terhadap Q.S Ali Imran ayat 104 dengan motivasi mereka dalam berorganisasi
2. Secara praktis
 - a. Bagi Siswa
Dengan adanya pemahaman Q.S Ali-Imran ayat 104 dapat memotivasi siswa untuk berorganisasi.
 - b. Bagi Guru
Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat meningkatkan motivasi santri dalam berorganisasi.
 - c. Bagi Lembaga
Dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang bagaimana motivasi santri dalam berorganisasi, sehingga menjadi acuan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam berorganisasi melalui pemahaman serta mengkaji Q.S Ali-Imran ayat 104.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman merupakan kemampuan yang mana seseorang diharapkan dapat memahami makna, konsep, situasi, dan fakta yang mereka ketahui. Dalam hal ini tidak hanya tentang menghafal secara verbal, tetapi tentang memahami konsep masalah atau suatu fakta yang relevan, sehingga fungsinya dapat membedakan, memodifikasi, mempersiapkan, menyajikan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menjelaskan, membuktikan, mencontohkan, mengevaluasi, menentukan, dan memutuskan (Ngalim Purwanto, 1997).

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui atau diingat. Dengan kata lain, pemahaman adalah mengetahui sesuatu dengan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Pemahaman juga merupakan tingkat pemikiran yang lebih tinggi daripada hafalan atau ingatan (Anas Sudjono, 1996).

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu yaitu mampu mempertahankan, membedakan, mengasumsikan, menjelaskan, menafsirkan, memeluas, menyimpulkan, menganalisis, mengilustrasikan, menulis ulang, dan mengkategorikan.

Dengan pengetahuan, seseorang bisa saja hanya sekedar mengetahui sesuatu yang dimaksud tanpa memahami sesuatu itu secara mendalam. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang telah dipelajarinya, namun bisa memahami maksud serta makna secara mendalam dan juga bisa memahami konsep dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Maka pemahaman dapat dikalsifikasikan menjadi 3 tingkatan, yaitu:

1. Tingkat pertama, yaitu pemahaman terjemahan.
2. Tingkat kedua, yaitu pemahaman penafsiran artinya menghubungkan bagian-bagian sebelumnya dengan apa yang diketahui, kemudian menghubungkan sebagian skema dengan kejadian-kejadian, serta memisahkan yang pokok dan yang tidak pokok.

3. Tingkat ketiga, atau tingkat pemahaman tertinggi, adalah pemahaman ekstrapolasi, di mana pemahaman ini mengasumsikan bahwa seseorang dapat melihat kembali apa yang tertulis, memprediksi konsekuensi, atau memperluas pemahaman seseorang tentang waktu, dimensi, peristiwa atau masalah (Nana Sudjana, 2002).

Perwujudan pemahaman tersebut adalah pemahaman terjemah dalam arti sebenarnya, pemahaman tafsiran dan pemahaman yang dapat diungkapkan dengan mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama yang sedang dipelajari tetapi materinya berbeda, menghubungkan sesuatu dengan bahasa sendiri dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari pemahaman tersebut.

Motivasi didefinisikan keinginan untuk mengerahkan upaya yang besar untuk mencapai tujuan organisasi, yang bergantung pada kemampuan upaya untuk memuaskan kebutuhan individu. Motivasi juga didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang berasal dari dalam diri individu yang didasarkan pada perilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Sementara itu, motivasi dapat diartikan sebagai pemberian motif sebagai penggerak bagi orang-orang yang berusaha mencapai tujuan organisasi (Ulber silalahi, 2002).

Secara sederhana, organisasi bisa diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan atau sasaran. Organisasi memiliki banyak komponen yang mendasarinya, antara lain orang, hubungan kerja, tenaga ahli kerja dan kesadaran rasional para anggotanya, sesuai dengan keterampilan dan departemen mereka (Aprianti, 2016).

Maka bisa dipahami bahwa motivasi dalam suatu organisasi adalah kemauan atau dorongan untuk bergabung dengan suatu kelompok, dimana kelompok tersebut mempunyai tujuan yang sama dan yang dilengkapi dengan pencarian segala kemampuan anggota kelompok yang datang ke organisasi tersebut. Motivasi yang muncul ini membuatnya melakukan semua kegiatan yang ada dalam organisasi, mengorbankan tenaga, waktu dan pikirannya untuk

mencapai tujuan dan sasaran organisasi bersama-sama dengan anggota yang lainnya.

Dalam melakukan sesuatu, setiap individu diharapkan memiliki motivasi yang tinggi, begitu juga di dalam berorganisasi. Menurut McClelland aktivitas orang-orang yang bermotivasi tinggi dalam organisasi memiliki empat karakteristik, antara lain:

1. Bertanggung jawab, individu lebih suka situasi dimana mereka dapat mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan yang mereka ambil untuk mencapai tujuan mereka.
2. Individu membutuhkan umpan balik dan melihatnya sebagai upaya untuk meningkatkan kinerjanya. Individu melihat penghargaan hanya sebagai simbol kesuksesan.
3. Inovatif dan berinisiatif. Individu akan selalu bergerak untuk mencapai hal-hal baru.
4. Sukses dalam pekerjaan. Hasil optimal dan hasil maksimal ditunjukkan oleh orang-orang yang bermotivasi tinggi (Winardi, 2002).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel pertama yaitu pemahaman santri terhadap Q.S Ali-Imran ayat 104. Seperti yang telah dipaparkan di atas dari pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa pemahaman bisa dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua yaitu pemahaman tafsiran dan tingkat ketiga yaitu pemahaman ekstrapolasi. Dengan demikian indikator yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenali bacaan Q.S Ali-Imran ayat 104
2. Kemampuan mengartikan Q.S Ali-Imran ayat 104
3. Kemampuan menafsirkan Q.S Ali-Imran ayat 104
4. Kemampuan mengekstrapolasikan Q.S Ali-Imran ayat 104

Dan variabel yang kedua yaitu motivasi santri dalam berorganisasi. Motivasi dalam berorganisasi adalah keinginan atau dorongan untuk bergabung dengan organisasi dan motivasi ini mengantarkannya untuk melakukan segala aktivitas yang ada dalam organisasi, mengorbankan tenaga,

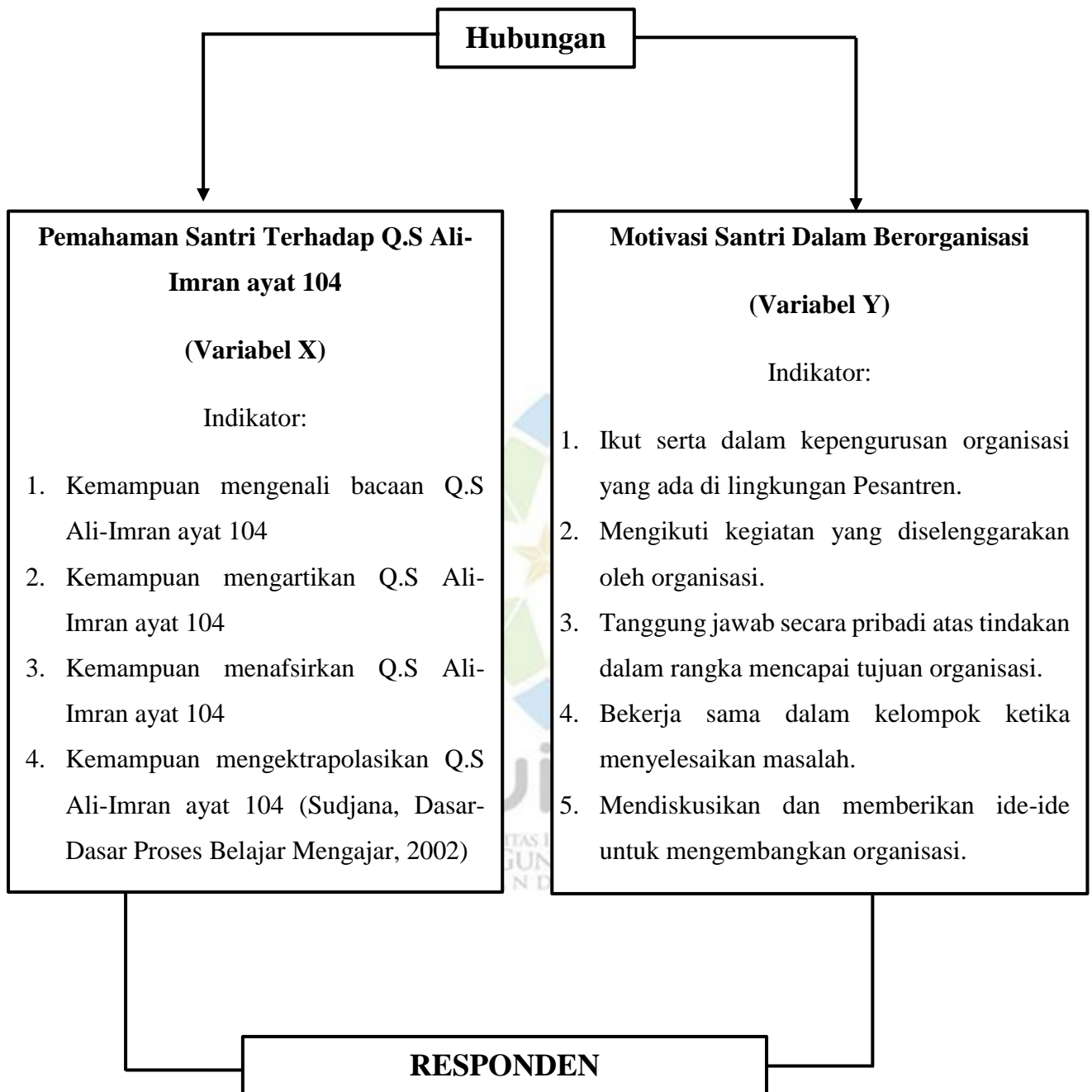
waktu dan pikirannya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai organisasi tersebut secara bersma-sama dengan anggota yang lainnya. Kemudian sikap siswa yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam berorganisasi, yaitu:

1. Ikut serta dalam kepengurusan organisasi yang ada di lingkungan Pesantren.
2. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi yang ada di lingkungan pesantren.
3. Tanggung jawab secara pribadi atas tindakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
4. Bekerja sama dalam kelompok ketika menyelesaikan masalah.
5. Mendiskusikan dan memberikan ide-ide untuk mengembangkan organisasi.

Dari beberapa penjelasan diatas maka tabel kerangka berpikir ini, yaitu sebagai berikut:



Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Secara bahasa hipotesis berasal dari bahasa Inggris yaitu *Hypo* (dibawah) dan *Thesa* (kebenaran). Sedangkan secara istilah, hipotesis adalah kebenaran yang ada di bawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji (Sukidan dan Munir, 2005).

Masalah yang diteliti ini melibatkan dua variabel, yaitu pemahaman santri Q.S Ali-Imran ayat 104 sebagai variabel X dan motivasi santri dalam berorganisasi sebagai variabel Y. Berdasarkan pada rumusan latar belakang dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu: Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) "Pemahaman santri terhadap Q.S Ali-Imran ayat 104 ada hubungannya dengan motivasi santri dalam berorganisasi".

Adapun pembuktiannya yaitu dengan cara membandingkan harga t hitung dan harga t tabel yang menggunakan taraf signifikan 5%. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a (Hipotesis alternatif) diterima, dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Namun, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_a (Hipotesis alternatif) ditolak, dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Fahrul Rizal (2016) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul "Motivasi Berorganisasi Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa di MAN 1 Takengon Aceh Tengah".

Hasil dari penulisan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berorganisasi siswa memberikan dampak positif bagi siswa seperti meningkatnya minat belajar siswa selama mereka berorganisasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fahrul Rizal dengan peneliti yaitu penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui motivasi siswa dalam

berorganisasi. Kemudian perbedaannya yaitu dalam penelitian ini motivasi berorganisasi menjadi variabel Y atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel X yaitu pemahaman santri.

2. Tarbani (2012) Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dengan judul “Hubungan Antara Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Informasi Dan Motivasi Berorganisasi Pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru”.

Hasil dari penulisan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa mengikuti layanan informasi bidang bimbingan sosial dan motivasi organisasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tarbani dengan peneliti yaitu penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi berorganisasi pada siswa. Kemudian perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang hubungan antara pemahaman santri dengan motivasi santri dalam berorganisasi.

3. Ratna Nomawati (2014) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Motivasi Berorganisasi Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta”.

Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula motivasi berorganisasi. Sebaliknya semakin rendah atau kurang religiusitas, maka rendah pula motivasi berorganisasi siswa. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi religiusitas dan motivasi berorganisasi siswa termasuk dalam kategori baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Nomawati dengan peneliti yaitu penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi berorganisasi. Kemudian perbedaannya yaitu pada penelitian ini yang menjadi variabel X nya adalah pemahaman santri terhadap Q.S Ali-Imran ayat 104.